



Migrasi Penduduk dari Kampung Bebanir ke Kampung Sei Bebanir Bangun Kabupaten Berau Tahun 1980–1985

Indah Rahmawati^{1*}, Sainal A², Norhidayat³, Muhamad Sopyan⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ir903260@gmail.com

Abstract. *This study discusses the migration of residents from Bebanir Village to Sei Bebanir Bangun Village in Berau Regency during 1980–1985, which was prompted by environmental and health conditions that did not support community life. The study aims to analyze the factors influencing migration, the process of population relocation, and the adaptation patterns of the community after settling in a new environment. The research uses historical methods with a qualitative approach through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation studies. The results of the study indicate that migration was influenced by seawater intrusion causing a clean water crisis, limited health facilities, regional isolation, as well as relocation support from the government. The migration process took place gradually and collectively through river routes until the community settled in Sei Bebanir Bangun Village. In the process of adaptation, the community was able to build a new life by developing the agricultural and fisheries sectors, strengthening social relationships based on mutual cooperation, and preserving local cultural values. This study concludes that migration is not only a form of population movement but also a social change process that impacts the improvement of community quality of life and the formation of more livable settlements.*

Keywords: *Adaptation; Berau Regency; Migration; Sei Bebanir Bangun Village; Social Change.*

Abstrak. Penelitian ini membahas migrasi penduduk dari Kampung Bebanir ke Kampung Sei Bebanir Bangun Kabupaten Berau pada tahun 1980–1985 yang dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan dan kesehatan yang tidak mendukung kehidupan masyarakat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi migrasi, proses perpindahan penduduk, serta pola adaptasi masyarakat setelah menetap di lingkungan baru. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi dipengaruhi oleh intrusi air laut yang menyebabkan krisis air bersih, keterbatasan fasilitas kesehatan, keterisolasian wilayah, serta dukungan relokasi dari pemerintah. Proses migrasi berlangsung secara bertahap dan kolektif melalui jalur sungai hingga masyarakat menetap di Kampung Sei Bebanir Bangun. Dalam proses adaptasi, masyarakat mampu membangun kehidupan baru melalui pengembangan sektor pertanian dan perikanan, memperkuat hubungan sosial berbasis gotong royong, serta mempertahankan nilai budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa migrasi tidak hanya menjadi bentuk perpindahan penduduk, tetapi juga proses perubahan sosial yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pembentukan permukiman yang lebih layak.

Kata Kunci: Adaptasi; Desa Sei Bebanir Bangun; Kabupaten Berau; Migrasi; Perubahan Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Migrasi merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi bagian dari sejarah kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau dengan ratusan suku bangsa, perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain telah terjadi sejak masa kerajaan, kolonial, hingga era modern. Migrasi tidak hanya berdampak pada perubahan komposisi penduduk, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

Salah satu peristiwa migrasi yang menarik untuk dikaji adalah perpindahan penduduk dari Kampung Bebanir ke Kampung Sei Bebanir Bangun, Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, pada Tahun 1980-1985. Proses ini tidak sekadar perpindahan fisik, tetapi mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Masyarakat yang bermigrasi merupakan suku Banua Barrau penduduk asli Berau yang dikenal bergantung pada alam dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Kampung Bebanir terletak di wilayah pesisir yang berdekatan dengan muara sungai dan laut. Kondisi geografis ini menyebabkan wilayah tersebut rentan terhadap intrusi air asin yang mencemari sumber air bersih masyarakat. Ketergantungan pada air hujan sebagai sumber air utama, ketiadaan fasilitas kesehatan yang memadai, dan keterisolasian wilayah dari pusat pemerintahan menjadi permasalahan kumulatif yang mendorong terjadinya migrasi. Puncaknya, wabah penyakit muntaber yang merenggut belasan Nyawa mempercepat keputusan kolektif masyarakat untuk berpindah ke wilayah yang lebih layak huni. Penelitian mengenai migrasi internal di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Berau, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman tentang pola migrasi dan proses adaptasi masyarakat lokal sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan daerah, penyusunan kebijakan kependudukan, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses migrasi penduduk dari Kampung Bebanir ke Kampung Sei Bebanir Bangun Kabupaten Berau pada tahun 1980-1985; dan (2) mendeskripsikan pola adaptasi masyarakat di kampung tujuan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Migrasi

Migrasi berasal dari bahasa Latin *migratio* yang berarti perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam kajian demografi, migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk secara permanen atau semi-permanen yang melintasi batas administratif tertentu dengan niat untuk menetap (Rahmadana, 2020). Everett S. Lee (1966) menjelaskan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) dari daerah asal dan faktor penarik (*pull factors*) dari daerah tujuan. Faktor pendorong meliputi kondisi lingkungan yang tidak layak, keterbatasan fasilitas kesehatan dan pendidikan, serta rendahnya kualitas hidup. Sementara faktor penarik berupa tersedianya peluang ekonomi, akses fasilitas publik, dan dukungan pemerintah. Todaro (dalam Suharto, 2020) memandang migrasi sebagai keputusan rasional yang didasarkan pada pertimbangan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Ravenstein dalam *The Laws of Migration* menyatakan bahwa migrasi umumnya bersifat bertahap dan sangat

dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta geografis daerah asal. Teori ini relevan dengan konteks migrasi Kampung Bebanir yang berlangsung secara kolektif dan terencana.

Teori Adaptasi

Todaro (dalam Suharto, 2020) memandang migrasi sebagai keputusan rasional yang didasarkan pada pertimbangan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Ravenstein dalam *The Laws of Migration* menyatakan bahwa migrasi umumnya bersifat bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta geografis daerah asal. Teori ini relevan dengan konteks migrasi Kampung Bebanir yang berlangsung secara kolektif dan terencana.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Helius Sjamsuddin (2007), metode penelitian sejarah terdiri atas empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan melalui tiga teknik pengumpulan data: (1) wawancara mendalam dengan empat narasumber kunci yang merupakan pelaku migrasi Kakek Haris, Kakek Mardan, Nenek Hilmi, dan Nenek Warna yang diwawancarai pada November 2025; (2) observasi langsung ke lokasi penelitian di Kampung Sei Bebanir Bangun pada November 2025; dan (3) studi dokumentasi berupa foto kondisi kampung, kantor kepala kampung, gedung serbaguna, area persawahan, dan dermaga. Kritik sumber dilakukan secara internal untuk menguji kredibilitas dan konsistensi informasi dari para narasumber. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis dan mengklasifikasikan data sesuai kategori penelitian. Historiografi merupakan tahap akhir berupa penulisan hasil penelitian secara sistematis dalam format artikel ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Sei Bebanir Bangun

Kampung Sei Bebanir Bangun terletak di Kecamatan Sambaliung, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, dengan luas wilayah sekitar 420.320 hektar. Kampung ini berbatasan dengan Sungai Berau di sebelah utara, Kampung Suaran di sebelah selatan, Kelurahan Sambaliung di sebelah timur, dan Kampung Gurimbang di sebelah barat. Jarak ke ibu kota Kabupaten Berau (Tanjung Redeb) sekitar 18 kilometer, dapat ditempuh melalui jalur darat maupun jalur sungai (Ariyanto & Murlianti, 2024). Kampung ini dihuni mayoritas oleh Suku Banua Berau yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat lokal. Sejak ditetapkan sebagai kampung adat pada tahun 2022, Kampung Sei Bebanir Bangun

menjadi pusat pelestarian budaya suku Banua, termasuk tradisi Bagawai Uwat, Maladdup, Manyukku, dan seni tari melalui Sanggar Tari Rappun Adat.

Latar Belakang dan Faktor Pendorong Migrasi

Migrasi penduduk Kampung Bebanir ke Kampung Sei Bebanir Bangun berlangsung pada tahun 1980–1985 sebagai respons terhadap akumulasi tekanan lingkungan, kesehatan, dan keterisolasian wilayah. Tiga faktor utama mendorong terjadinya migrasi ini. Faktor pertama adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Letak geografis Kampung Bebanir di wilayah muara sungai menyebabkan wilayah ini rentan terhadap intrusi air asin. Air sumur yang sebelumnya menjadi sumber air utama berubah menjadi asin dan tidak layak konsumsi. Nenek Warna, salah satu narasumber, menjelaskan bahwa masyarakat terpaksa bergantung pada air hujan yang ditampung menggunakan ember dan baskom, serta harus menempuh perjalanan jauh ke Sungai Suaran untuk mendapatkan air bersih pada musim kemarau.

Faktor kedua adalah krisis kesehatan. Ketiadaan fasilitas kesehatan yang memadai di Kampung Bebanir menyebabkan masyarakat sangat rentan terhadap penyakit. Untuk berobat, warga harus menempuh perjalanan sungai selama seharian penuh. Kondisi ini diperparah dengan wabah penyakit muntaber (kolera) yang merenggut kurang lebih 19 jiwa. Kakek Haris menyatakan bahwa dalam situasi terburuk, satu hingga tiga orang meninggal dalam sehari, dan dalam satu keluarga bisa terdapat lebih dari satu korban. Faktor ketiga adalah keterisolasian wilayah dan peran pemerintah. Kampung Bebanir hanya dapat diakses melalui jalur sungai, sehingga distribusi kebutuhan pokok sulit dan mahal. Ketika kondisi semakin memburuk, pemerintah menawarkan program relokasi ke wilayah Muara Bangun yang kemudian dikenal sebagai Kampung Sei Bebanir Bangun, dengan menyediakan rumah proyek translokal untuk setiap keluarga.

Proses Migrasi Penduduk

Proses migrasi berlangsung secara bertahap, kolektif, dan terencana. Keputusan untuk berpindah tidak diambil secara tiba-tiba, melainkan melalui musyawarah kampung yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Ini sejalan dengan hukum migrasi Ravenstein yang menyatakan bahwa migrasi umumnya terjadi melalui tahapan tertentu dan dipengaruhi oleh ikatan sosial yang kuat antara anggota kelompok. Sebelum perpindahan permanen, masyarakat terlebih dahulu melakukan survei ke beberapa lokasi calon permukiman baru. Nenek Hilmi menjelaskan bahwa dua lokasi sempat dipertimbangkan Sungai Sidayang dan Gunung Berau namun keduanya tidak mendapat izin dari pemerintah. Akhirnya pemerintah mengarahkan masyarakat ke wilayah Bangun yang telah disiapkan melalui program translokal.

Perpindahan dilakukan melalui jalur sungai menggunakan perahu dayung maupun bermesin. Seluruh barang milik warga peralatan dapur, perabot rumah, tiang ulin, hingga tanaman kelapa diangkut secara bertahap selama sekitar satu minggu, dengan semangat gotong royong yang tinggi. Kepala kampung berperan sentral sebagai koordinator dan penghubung antara masyarakat dan pemerintah.

Pola Adaptasi Masyarakat di Kampung Sei Bebanir Bangun

Setibanya di kampung baru yang masih berupa kawasan hutan, masyarakat dihadapkan pada tantangan untuk membangun kehidupan dari awal. Adaptasi yang dilakukan mencakup tiga dimensi utama. Pertama, adaptasi terhadap lingkungan alam. Masyarakat secara bergotong royong membuka lahan untuk permukiman, pertanian, dan perkebunan. Mereka mempelajari karakteristik lingkungan baru—jenis tanah, kondisi iklim, pola cuaca—untuk menentukan waktu tanam dan teknik pengolahan lahan yang tepat. Pemanfaatan kayu hutan untuk membangun rumah dan memanfaatkan sungai sebagai sumber air, transportasi, dan sumber pangan menjadi strategi adaptasi ekologi yang diterapkan masyarakat. Kedua, adaptasi sosial dan budaya. Karena migrasi dilakukan secara kolektif, jaringan kekerabatan dan pola interaksi sosial yang telah terbentuk di kampung asal tetap terjaga di lingkungan baru. Nilai gotong royong tetap menjadi landasan dalam pembangunan fasilitas umum seperti jalan, masjid, dan gedung serbaguna. Adat istiadat dan tradisi keagamaan seperti Maladdup, Bagawai Uwat, Asura, dan Maulid Nabi tetap dilestarikan, meskipun beberapa mengalami penyesuaian kecil dalam pelaksanaannya.

Ketiga, adaptasi ekonomi. Pada masa awal, masyarakat sangat bergantung pada bantuan pemerintah berupa bahan pangan dan kebutuhan pokok. Secara bertahap, mereka mengembangkan kegiatan ekonomi mandiri: bertani, berkebun, melaut, mengambil rotan dan kayu dari hutan. Seiring berkembangnya infrastruktur—jalan, jembatan, pasar—aktivitas ekonomi semakin beragam dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Kakek Mardan menggambarkan bagaimana program PKK mendorong kegiatan pertanian terencana yang diawasi langsung oleh petugas penyuluh lapangan.

Dampak Adaptasi Terhadap Kehidupan Masyarakat

Proses adaptasi dan pembentukan permukiman Kampung Sei Bebanir Bangun membawa dampak positif yang signifikan. Dari aspek sosial, migrasi kolektif justru memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Nilai-nilai kebersamaan yang telah mengakar di Kampung Bebanir terbawa dan menjadi fondasi dalam membangun kampung baru. Struktur kepemimpinan informal seperti tokoh adat dan tokoh agama tetap berfungsi sebagai perekat masyarakat. Dari aspek ekonomi, aksesibilitas yang lebih baik ke Tanjung Redeb membuka

peluang penghidupan yang lebih beragam. Masyarakat tidak lagi bergantung pada satu jenis mata pencaharian, melainkan mengembangkan pertanian sawah (bau' maa), perikanan (lusung), dan berbagai usaha ekonomi lainnya. Ini sejalan dengan pandangan Todaro bahwa migrasi bertujuan memperoleh kondisi ekonomi yang lebih baik melalui pemanfaatan peluang di daerah tujuan. Dari aspek budaya, adaptasi berhasil dilakukan tanpa menghilangkan identitas budaya. Masyarakat Kampung Sei Bebanir Bangun berhasil mempertahankan warisan budaya Suku Banua Barrau sekaligus menyesuakannya dengan dinamika lingkungan baru. Kondisi ini mencerminkan apa yang Berry sebut sebagai integrasi budaya keberhasilan mempertahankan identitas asal sambil berintegrasi dengan realitas baru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Migrasi penduduk dari Kampung Bebanir ke Kampung Sei Bebanir Bangun pada tahun 1980–1985 merupakan respons kolektif masyarakat terhadap akumulasi tekanan lingkungan (intrusi air asin), krisis kesehatan (wabah muntaber), dan keterisolasian wilayah. Proses migrasi berlangsung secara bertahap, terencana, dan didukung oleh program relokasi pemerintah yang menyediakan rumah proyek dan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang berpindah.

Pola adaptasi masyarakat mencakup tiga dimensi utama: adaptasi ekologis terhadap lingkungan alam, adaptasi sosial-budaya yang mempertahankan nilai gotong royong dan tradisi lokal, serta adaptasi ekonomi melalui diversifikasi mata pencaharian. Keberhasilan adaptasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam membangun kehidupan baru yang lebih sejahtera tanpa meninggalkan identitas budaya mereka. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa migrasi tidak semata-mata perpindahan fisik, melainkan sebuah proses transformasi sosial yang kompleks. Bagi pemerintah, pengalaman relokasi Kampung Bebanir dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan pemukiman kembali yang lebih inklusif dan berbasis kearifan lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap identitas budaya generasi muda Suku Banua Barrau di tengah arus modernisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanto, L., & Murlianti, S. (2024). Implementasi program dana desa dalam pembangunan di Kampung Sei Bebanir Bangun Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Journal Pembangunan Sosial*, 3, 325–338.
- Dan, C., Wingkolatin, W., & Azmi, M. (2022). Langgong: Migrasi suku Dayak Kenyah Lepok K'e dari Long Lat ke Long Loreh (1972–1979). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.30872/langgong/v1i1.1296>

- Goma, E. I., et al. (2022). Minat menjadi migran permanen di Yogyakarta (kasus mahasiswa asal NTT anggota KESA). *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 84–92. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.41403>
- Humairah, W. (2021). *Pola adaptasi sosial etnis Bugis dengan etnis Berau (studi fenomenologi di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur)* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Maulidia, H. (2022). Imigrasi, diaspora, dan transnational migration dalam kajian sosiologi keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i1.317>
- Nurhalimah, & Firdaus, P. I. (2023). Statistik migrasi Indonesia hasil long form sensus penduduk 2020. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Putra, E. S. I. (2022). Migrasi orang Banjar ke Kabupaten Indragiri Hilir (studi etno-sosiologi tentang peranan modal sosial dan jaringan sosial orang Banjar). *Edukasi*, 10(2), 141–158. <https://doi.org/10.61672/judek.v10i2.2375>
- Putri, N. A. (2023). Faktor dan dampak migrasi serta upaya penanggulangannya. *National Conference from Magister of Education Management*, 69–73.
- Rahmadana, M. F. (2020). *Teori-teori tentang wilayah dan migrasi*. CV. Pena Persada.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, R. B. (2020). *Teori kependudukan*. RV Pustaka Horizon.
- Sukmaniar, & Saputra, W. (2019). Transmigrasi wilayah perbatasan di Indonesia. *UNM Geographic Journal*, 3(1), 41–50.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Widodo, S. (2005). Pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 69–75. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.911>
- Wijayanto, V., et al. (2019). Perubahan mata pencaharian dan proses adaptasi warga terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. *Umbara*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20446>
- Zulhildi, M., & Maulana, H. (2018). Analisis pola migrasi penduduk di dataran tinggi Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 104–115.